

**KONTRIBUSI SELF-EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI
PADA MAHASISWA UNNES BERKEWARGANEGARAAN TURKI TAHUN 2010****Lilis Ratna Purnamasari** ✉

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:**Contributions, Student Unnes
Turkish Nationality, Personal Adjustment, Self-Efficacy***Abstrak**

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Lingkungan baru bagi beberapa orang merupakan sebuah stimulus terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri. Begitu halnya dengan mahasiswa Turki yang mengalami kecemasan ketika berada di lingkungan baru (Indonesia) yang sangat berbeda dengan negara asalnya. Namun demikian, ada juga beberapa mahasiswa yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan kenyamanan ketika berada di Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi Product Moment dan untuk menguji tingkat reliabilitas skala psikologi digunakan rumus Alpha. Analisis data korelasi non-parametrik yang digunakan adalah Spearman Rank. Hasil perhitungan korelasi sebesar 0,77, hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel X dengan variabel Y. Dengan demikian, hipotesis (H_a) yang berbunyi "Self efficacy berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki" diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Kontribusi self-efficacy terhadap penyesuaian diri adalah sebesar 58,6%.

Abstract

Adjustment is one of the essential requirements for the creation of life and mental health of individuals. The new environment for some people is a stimulus occurrence of difficulties in adjusting. So is the case with Turkish students who experience anxiety when in a new environment (Indonesia) is very different from the country of origin. However, there are also some students who did not take a long time to get comfortable while in Indonesia. This study included in the quantitative correlational descriptive research. Instrument used in this study using psychological scales measuring tool. Validity test used in this study are product moment correlation and to test the reliability of the scales used psychology alpha formula. Analysis of non-parametric correlation data used is Spearman Rank. The results of calculation of correlation of 0.77, the results of these calculations indicate a positive correlation between the variables X with the variable Y. Thus, the hypothesis (H_a) that reads "Self-efficacy contributes to the ability of the adjustment in student Unnes Turkish citizen" is acceptable, whereas the null hypothesis (H_o) is rejected. Contribution of self-efficacy for self-adjustment is equal to 58,6%.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

Pendahuluan

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia berperan sebagai makhluk individu dan sosial. Yang menjadi ciri manusia sehingga dapat dikatakan sebagai makhluk sosial adalah adanya suatu bentuk interaksi sosial, dalam hubungannya dengan makhluk sosial lainnya yaitu antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu mengadakan interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Individu selalu berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan adanya keselarasan diantara manusia itu sendiri dan melakukan penyesuaian diri. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2002:222) penyesuaian diri merupakan "usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya." Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Individu yang penyesuaian dirinya efektif, mampu untuk mencapai tingkat keakraban yang cocok dalam hubungan sosialnya.

Tetapi dalam kenyataannya, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut disebabkan oleh adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan itu dapat bersumber dari dalam dirinya dan di luar dirinya. Bagi sebagian individu, lingkungan baru dapat menjadi sebuah stimulus/penyebab terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri. Contoh kasus adalah mahasiswa atau pelajar yang belajar di luar negeri. Belajar di luar negeri merupakan harapan banyak pelajar mengingat banyak pengalaman baru yang dapat diperoleh. Banyak negara yang menjadi tujuan belajar bagi pelajar dan mahasiswa. Indonesia menjadi salah satu tujuan belajar bagi mahasiswa luar negeri termasuk mahasiswa dari Turki. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki, dapat diketahui bahwasanya mereka mengalami kecemasan yang luar biasa ketika berada di lingkungan baru (Indonesia) yang sangat berbeda dengan negara asalnya. Namun demikian, ada juga beberapa mahasiswa yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan kenyamanan ketika berada di Indonesia.

Mereka juga mengatakan sering merasa

"home sick", "like lost in a jungle" (hilang di hutan) dan "in a very strange place" (berada di tempat yang sangat aneh). Informasi tersebut tidak hanya didapat dari mahasiswa Turki semester awal, tetapi juga diperoleh dari mahasiswa semester atas (semester 8). Kecemasan-kecemasan semacam ini tentu saja sangat mengganggu kegiatan akademik mereka sehingga mahasiswa tidak dapat berprestasi secara optimal. Mereka juga mengatakan sering merasa malu untuk memulai komunikasi dengan mahasiswa Indonesia sehingga ada kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Sebagian besar mahasiswa Turki cenderung menarik diri dari pergaulan dengan mahasiswa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu ciri karakteristik penyesuaian diri negatif.

Berdasarkan fenomena di atas dapat diketahui adanya keterkaitan antara proses penyesuaian diri dengan self-efficacy yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang berkebangsaan Turki. Pada dasarnya tidak semua mahasiswa Turki mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini tidak terkait dengan tingkat semester mahasiswa namun berkaitan dengan self-efficacy yaitu kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengatasi suatu masalah. Selain itu, faktor internal pendukung yang berpengaruh terhadap penyesuaian individu adalah tingkat pendidikan, kematangan sosial, kematangan emosi, kemampuan belajar dari pengalaman. Kematangan emosi dan kemampuan belajar dari pengalaman merupakan aspek yang terdapat pada self-efficacy. Self efficacy juga menjadi salah satu dari beberapa kemampuan yang membangun kemampuan manusia untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.

Dalam hal penyesuaian diri, self-efficacy memegang peranan penting di dalamnya. Self-efficacy mempengaruhi keberhasilan ataupun ketidakberhasilan dalam proses penyesuaian diri seseorang. Bandura menjelaskan bahwa pada dasarnya self-efficacy menentukan bagaimana orang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Aspek keyakinan akan kemampuan diri merupakan salah satu karakteristik kepribadian. Aspek tersebut dinamakan self-efficacy. Bandura (1997:79), menjelaskan bahwa "keyakinan seorang terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan tugasnya, dikembangkan oleh 4 sumber utama yaitu mastery experience (penguasaan pengalaman), vicarious experiences, social persuasion, dan keyakinan fisik dan emosional."

Terkait dengan Bimbingan dan konseling, penyesuaian diri mempunyai tempat tersendiri di dalamnya. Konseling menurut McDaniel (dalam Prayitno dan Erman Amti, 1999:100) merupa-

kan “suatu rangkaian pertemuan yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.” Dengan demikian, tujuan Bimbingan dan Konseling adalah agar individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam Bimbingan dan Konseling, proses penyesuaian diri individu baik dengan lingkungan maupun dengan dirinya sendiri mendapat tempat yang sangat besar.

Berdasarkan pada fenomena dan keterkaitan teori yang ada antara proses penyesuaian diri dengan self efficacy maka penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Kontribusi Self Efficacy Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Berkewarganegaraan Turki.”

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimanakah penyesuaian diri mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki?, (2) Bagaimanakah self-efficacy mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki?, (3) Seberapa besar kontribusi self-efficacy terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki?

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui penyesuaian diri mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki, (2) Untuk mengetahui self-efficacy mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki, (3) Untuk mengetahui kontribusi self-efficacy terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki.

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Kontribusi Self Efficacy Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Berkewarganegaraan Turki”, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara 2 variabel dan dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan data-data numerik atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah di-

peroleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik tersebut.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (Self Efficacy) dan variabel terikat (penyesuaian diri). Self efficacy sebagai variabel X secara teoritis memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Turki program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. Jumlah populasi adalah 20 orang mahasiswa. Menurut Arikunto (1998: 120) “untuk subjek yang jumlah populasinya kurang dari 100 orang, lebih baik untuk sampelnya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.” Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena sampel diambil dari semua populasi yang ada yaitu sebanyak 20 orang mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki.

Sedangkan menurut Issac dan Michael (dalam Sugiyono, 2008: 126-127), rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya dengan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10% adalah:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

N : jumlah populasi

P = Q : 0,5

d : 0,05

s : jumlah sampel

λ^2 : harga tabel chi-kuadrat untuk taraf kesalahan tertentu

Sehingga dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang akan diambil berdasarkan rumus tersebut dengan tingkat kesalahan 1% adalah berjumlah 20 orang mahasiswa Turki. Dengan kata lain semua mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Jenis data yang akan digali dalam penelitian ini adalah data yang bersifat bukan-faktual atau abstrak. Data abstrak merupakan data mengenai subjek penelitian yang perlu digali secara tidak langsung lewat cara-cara pengukuran, dikarenakan subjek penelitian biasanya tidak mengetahui faktanya. Berdasarkan jenis data tersebut maka alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi. Menurut Azwar (2005:3) “skala psikologi merupakan alat ukur aspek psikologis atau

atribut afektif.” Alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini skala self efficacy dan skala penyesuaian diri pada mahasiswa Turki.

Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi Product Moment. Teknik uji korelasi product moment merupakan cara yang dipergunakan untuk mengetahui validitas suatu alat dengan megkorelasikan skor yang diperoleh setiap item dengan skor total. Untuk menguji instrumen, maka digunakan taraf signifikansi 5%, apabila r hitung lebih besar dari r tabel, berarti signifikan atau dapat dikatakan bahwa item yang bersangkutan valid.

Dalam penelitian ini, untuk menguji tingkat reliabilitas skala psikologi digunakan rumus Alpha. Penggunaan rumus Alpha dengan alasan bahwa rumus Alpha menurut Arikunto (1998: 195) digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yang skala pengukurannya berupa skala ber-tingkat.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non parametrik. Menurut Yamin Setiawan (2007). Non parametrik adalah pengganti parametrik dan digunakan pada sampel yang kecil. Maksudnya bila sampel yang diambil sangat kecil (dibawah 21 orang) maka digunakan non parametrik, jangan menggunakan parametrik. Atau bila salah satu syarat dari empat syarat parametrik tidak sesuai maka langsung beralihlah ke non parametrik.

Populasi pada penelitian ini sangat sedikit yaitu hanya berjumlah 20 mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki. Populasi yang akan diteliti sangatlah langka karena melibatkan mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki. Sehingga penelitian ini menggunakan metode analisis data non-parametrik walaupun pada umumnya non parametrik dipakai untuk penelitian uji beda (komparatif). Adapun langkah-langkah dari teknik analisis korelasi non-parametrik adalah sebagai berikut: (1) Analisis Deskriptif, (2) Uji Analisis Korelasi (spearman rank), (3) Uji Kontribusi.

Hasil dan Pembahasan

Self-efficacy adalah penilaian yang berupa keyakinan subyektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu. Fungsi self-efficacy diantaranya adalah mempengaruhi pilihan perilaku, pilihan karier, serta berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas usaha. Perbedaan tingkat self efficacy individu dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain sifat tugas yang

dihadapi, insentif eksternal, Status individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri (dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan fisiologis dan psikologis).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa self-efficacy mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki tergolong dalam kategori sedang. Hal ini mengandung makna bahwa self-efficacy responden yang diwujudkan dalam aspek kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi adalah cukup baik.

Dalam aspek kognitif, mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki secara umum berada dalam kategori sedang, artinya bahwa responden memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik. Secara lebih spesifik, dalam aspek kognitif sebanyak 35% responden berada dalam kategori sangat rendah, 5% responden dalam kategori rendah, 20% responden berada dalam kategori sedang, 30% responden berada dalam kategori tinggi, dan 10% responden berada dalam kategori sangat tinggi.

Dalam aspek motivasi, responden secara umum berada dalam kategori sedang, artinya bahwa responden memiliki motivasi yang cukup baik. Secara lebih spesifik, 40% responden berada dalam kategori sangat rendah, 25% responden berada dalam kategori sedang, 25% responden berada dalam kategori tinggi, dan 10% responden berada dalam kategori sangat tinggi. Motivasi responden dapat dilihat dari kesungguhan atau keseriusan individu dalam bertindak, memiliki pemikiran optimis dalam diri untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan, dan memiliki jiwa pantang menyerah dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Dalam aspek motivasi, responden secara umum memiliki motivasi yang cukup baik. Dalam melakukan berbagai aktivitas, sebagian besar responden berprinsip bahwa segala sesuatu biarkan untuk mengalir dengan sendirinya dan cenderung tidak melakukan usaha yang sangat keras untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Walaupun demikian, dalam menghadapi setiap kendala responden memiliki keyakinan yang cukup baik untuk mengatasi berbagai hambatan hidup. Komitmen terhadap arah perilaku positif yang dimiliki responden juga cukup baik. Dalam menghadapi suatu kegagalan, responden cenderung membuat mereka tidak yakin dalam menyelesaikan permasalahan lainnya sehingga membutuhkan dorongan dan semangat dari orang lain. Dan ketika mendapatkan hasil atau pencapaian tertentu, responden cenderung cepat puas dan ti-

dak berusaha optimal untuk mencaapai prestasi atau pencapaian selanjutnya.

Motivasi responden yang tidak terlalu tinggi disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial terutama dari teman sebaya karena teman yang berasal dari Negara yang sama (Turki) juga mengalami kendala yang sama dan maasih dalam proses penyesuaian. Selain itu, kurangnya dukungan sosial dari teman yang berasal dari Indonesia juga menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi responden. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden cenderung tertutup dan tidak begitu bisa membuka diri/bersahabat dengan teman yang berasal dari Indonesia. Disamping kedua hal tersebut, rendahnya motivasi sebagian besar responden disebabkan kurangnya pengalaman keberhasilan karena kuliah di luar negeri adalah hal baru bagi mereka.

Dalam aspek afeksi secara umum berada dalam kategori sedang, artinya bahwa aspek afeksi responden cukup baik. Secara lebih spesifik, dalam aspek afeksi 20% responden berada dalam kategori sangat rendah, 30% responden berada dalam kategori rendah, 15% responden berada dalam kategori sedang, 25% responden berada dalam kategori tinggi, dan 10% berada dalam kategori sangat tinggi. Aspek afeksi mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki diwujudkan dengan cara mengontrol kecemasan dan perasaan depresif, pemahaman akan situasi dan permasalahan serta tanggapan positif terhadap situasi dan permasalahan.

Dalam aspek afeksi yaitu dalam hal kontrol emosi, sebagian besar responden sudah cukup baik dalam mengelola emosi. Contohnya ketika dihadapkan pada situasi sulit mereka akan berdoa dan melakukan aktivitas yang menyenangkan untuk meredam rasa gelisah. Ketika menghadapi situasi yang tidak dikehendaki, terkadang responden tidak siap dalam menghadapinya namun demikian mereka tetap bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Sikap ekspresi/tanggapan terhadap diri sendiri dan orang lain juga termasuk cukup baik. Responden cenderung untuk introspeksi diri daripada menyalahkan pihak lain atas kegagalan dan mereka sangat terbuka terhadap kritik yang membangun.

Dalam aspek seleksi secara umum responden berada dalam kategori sedang, artinya bahwa responden memiliki aspek seleksi yang cukup baik. Dilihat secara lebih spesifik, 25% responden berada dalam kategori sangat rendah, 15% responden berkategori rendah, 25% berada dalam kategori sedang, 25% berkategori tinggi, dan 10% berada dalam kategori sangat tinggi.

Dalam proses seleksi terhadap nilai-nilai

maupun perilaku yang ada di masyarakat termasuk dalam kategori sangat baik. Sebagian besar responden memiliki pendirian yang sangat kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang memiliki nilai dan perilaku yang sesuai dengan yang mereka yakini. Dan mereka akan menerapkan nilai-nilai positif yang mereka dapatkan selama berada di Indonesia ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga menjadikan pengalaman sebagai pertimbangan langkah yang akan diambil untuk dapat mengatasi setiap permasalahan.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses interaksi dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai upaya memenuhi berbagai kebutuhan agar mencapai keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Penyesuaian diri secara positif pada prinsipnya dilandasi oleh sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri secara positif bila dapat mewujudkan kesesuaian, kecocokan ataupun keharmonisan antara dorongan pribadi dan sosial secara wajar dan sehat.

Faktor internal dan eksternal individu sangat berpengaruh terhadap proses keberhasilan/ketidakberhasilan penyesuaian diri individu. Faktor internal meliputi: self-efficacy, motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi, minat, kepribadian, kondisi fisik, psikologis (diantaranya yaitu pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, frustrasi dan konflik), perkembangan dan kematangan (intelektual, moral, sosial dan emosional), dan kondisi fisik individu. Faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan belajar, teman sebaya, masyarakat, hukum dan norma sosial serta sosio-kultural dan agama. Namun kemampuan mengendalikan faktor penghambat penyesuaian diri yang berasal dari dalam diri sendiri (internal) lebih berpengaruh menentukan keberhasilan penyesuaian diri.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penyesuaian diri mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki tergolong dalam kategori sedang. Hal ini mengandung makna kemampuan penyesuaian diri responden yang diwujudkan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi dilakukan dengan cukup baik.

Dalam penyesuaian diri terhadap masyarakat secara umum berada dalam kategori sedang, artinya bahwa responden memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap masyarakat yang cukup baik. Secara lebih spesifik, 60% responden memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap masyarakat dalam kategori sangat rendah, 10%

responden berada dalam kategori rendah, 25% responden dalam kategori tinggi, dan 5% responden berada dalam kategori sangat tinggi. Penyesuaian terhadap lingkungan masyarakat diwujudkan dalam bentuk taat terhadap norma ataupun berbagai bentuk aturan yang ada dalam masyarakat, penyesuaian terhadap cara berkomunikasi verbal dan non-verbal, penyesuaian diri dengan adat dan kebiasaan, penyesuaian terhadap agama dan kepercayaan, dan kemampuan mengembangkan hubungan baik dengan masyarakat.

Pada aspek Penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat, diwujudkan dalam pemahaman terhadap norma dan aturan yang ada dan perilaku responden yang taat terhadap norma dan berbagai bentuk aturan yang ada dalam masyarakat tempat responden tinggal. Begitu pula dengan penyesuaian terhadap cara berkomunikasi cukup bagus walaupun sebagian besar responden belum menguasai bahasa Indonesia. Meskipun demikian, usaha yang sudah mereka lakukan sudah cukup baik yang diwujudkan dengan cara memperbanyak kosakata bahasa Indonesia maupun dengan berlatih menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Untuk penyesuaian diri terhadap agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia tidak begitu mengalami banyak kendala karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama sama dengan responden yaitu agama Islam. Dalam menjalankan ibadah pun tidak mengalami banyak kendala karena tempat ibadah sangat mudah ditemukan walaupun sebagian responden mengaku tidak aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin.

Kendala yang ada dari proses penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat adalah karena perbedaan yang sangat jauh antara segala kondisi yang ada di Turki dengan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka saat ini. Selain itu, dukungan sosial juga sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri terhadap masyarakat pada mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki. Self-efficacy juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri responden karena self-efficacy yang mereka miliki akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas usaha terutama yang berhubungan dengan usaha penyesuaian diri responden.

Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi secara umum berada dalam kategori sedang, artinya bahwa responden memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi/kampus yang cukup baik. Secara lebih spesifik, 30% responden berada dalam kategori sangat rendah, 35% responden berada dalam kategori rendah, 5% responden berada dalam ka-

tegori sedang, 15% responden berada dalam kategori tinggi, dan 15% responden berada dalam kategori sangat tinggi. Penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi diwujudkan dalam bentuk penyesuaian diri terhadap dosen, penyesuaian diri terhadap mata kuliah, penyesuaian diri dengan teman sebaya, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi pada mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki adalah self-efficacy atau keyakinan diri, faktor dukungan teman sebaya, dukungan dari dosen dan segala bentuk aturan yang ada di kampus. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa self-efficacy mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki tergolong dalam kategori sedang. Hal ini mengandung makna bahwa self-efficacy responden yang diwujudkan dalam aspek kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi adalah cukup baik. Penyesuaian diri mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki tergolong dalam kategori sedang. Hal ini mengandung makna kemampuan penyesuaian diri responden yang diwujudkan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan masyarakat maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan perguruan tinggi dilakukan dengan cukup baik. Besarnya kontribusi self efficacy terhadap penyesuaian diri termasuk relatif cukup besar yaitu 58,6%.

Berdasarkan pemaparan di atas dan berdasarkan pada analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berkontribusi terhadap penyesuaian diri mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki. Hal ini juga dapat dilihat bahwa self-efficacy responden yang berada dalam kategori sedang sesuai dengan kemampuan penyesuaian diri mereka yaitu berada dalam kategori sedang pula.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa self-efficacy tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan penyesuaian diri tergolong dalam kategori sedang pula. Hasil perhitungan korelasi sebesar 0,77, hasil perhitungan tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel X dengan korelasi Y. Dengan melihat bahwa hasil perhitungan lebih besar daripada r tabel ($R_s > 0,450$ dan $0,591$) maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara variabel X dengan variabel Y, artinya bahwa semakin baik self-efficacy yang dimiliki oleh seorang individu maka akan semakin baik pula kemampuan penyesuaian dirinya. Berdasarkan pada analisis data yang

telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berkontribusi terhadap penyesuaian diri mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki. Hal ini juga dapat dilihat bahwa self-efficacy responden yang berada dalam kategori sedang sesuai dengan kemampuan penyesuaian diri mereka yaitu berada dalam kategori sedang pula. Dengan demikian, hipotesis (Ha) yang berbunyi "self-efficacy berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian diri pada mahasiswa Unnes berkewarganegaraan Turki" diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak. Kontribusi self-efficacy terhadap penyesuaian diri adalah sebesar 58,6%.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan manuskrip ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Orang Tuaku Tercinta, dosen pembimbing skripsi yaitu Drs. Suharso, M.Pd., Kons dan Prof.Dr. DYP Sugiharto M.Pd., Kons, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan universitas, kepada Tim Pengembang Jurnal, Dekan, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Dewan Penyunting dan Lay Outer Jurnal Elektronik Prodi serta Mitra dan pihak-pihak yang telah membantu dalam

pelaksanaan penelitian dan penulisan manuskrip.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1989. Manajemen Pendidikan. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. 1986. Social Foundation Of Thought and Action: A social Cognitive Theory. Englewood Cliff. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, Albert. 1997. Self-Efficacy The Exercise Of Control. New York: W.H. Freeman and Company.
- Mutadin, Zainun (2002). Penyesuaian Diri Remaja. Available at <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual> (accessed 2010/01/22).
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiawan, Yamin. (2009). Statistik Non-Parametrik. Available at <http://www.ilmustatistik.com/2009>. (accessed 2010/01/05).
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, dan B.Agung Hartono. 2002. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.